

ABSTRAK

DINA MAFTUCHA UMAMI, Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Nur Ahid, M.Ag dan Intan Nuyulis Naeni Puspitasari, M.Pd.I, Upaya Guru Dalam Menanamkan Moderasi Beragama di MTs 5 Kediri, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2022.

Kata kunci: Upaya, Guru, moderasi beragama

Moderasi beragama sebagai cara pandang mampu menjadi solusi untuk saling terbuka, menerima perbedaan, dan menjaga kerukunan antar umat beragama. Penguatan moderasi ini juga sebaiknya dikenalkan sejak dini kepada murid agar tidak mudah terpengaruh dengan pemikiran beragama yang radikal dan menutup diri dengan agama lain melalui peran seorang guru agama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat dalam membangun moderasi beragama di Sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dekriptif. Tempat penelitian adalah MTsN 5 Kediri yang memiliki kriteria yang tepat dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan dan menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Peran guru dalam membangun moderasi beragama di MTsN 5 Kediri meliputi: a. Conservator sebagai guru bertanggung jawab akan sikapnya, b. Transmitter (penerus) guru bertindak sebagai motivator dan pembimbing, c. Innovator (pengembang) guru berkolaborasi dengan semua guru dari berbagai agama, d. Organizer (pelaksana) guru melaksanakan kegiatan yang diinovasikan, e. Transformator, guru menerjemahkan nilai dengan menjadi figur untuk murid; 2. Nilai moderasi beragama yang dibangun meliputi; adil (adl), seimbang (tawazun), kesederhanaan (I'tidal), kesatuan dan persaudaraan (ittihad wa ukuwah). 3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membangun moderasi beragama di sekolah meliputi: Faktor Pendukung yaitu terdapat pada diri guru, memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Kemudian lingkungan masyarakat yang mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Adapun faktor penghambat antara lain usia murid sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena murid baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Terbatasnya fasilitas sekolah, sebagai tempat proses pembimbingan keagamaan seperti kurang luas musolah sekolah untuk melakukan kegiatan keagamaan Bersama, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di sekolah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat heterogen, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa, dan budaya. Perbedaan bukan suatu yang dapat dihindari setiap umat bernegara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki masyarakat seragam (uniform) (Ghazali, 2009: 2). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan dari perbedaan yang ada di Indonesia adalah merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan (Kementrian Agama RI, 2019: 8-11). Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Dapat dilihat beberapa insiden yang mencoreng nama baik bangsa yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan toleransi. Seperti kasus pembunuhan diri di gereja Katedral Makasar pada minggu 28 Maret 2021, kasus penangkapan mahasiswa Universitas Brawijaya Malang pada Senin 23 Mei 2022 yang diduga berperan sebagai penyebar propaganda ISIS lewat media sosial, selain itu juga mengumpulkan dana untuk ISIS Indonesia. Terorisme itu berasal dari sikap radikal

yang menganggap bahwa selain kelompoknya adalah salah,radikalisme dan terorisme merupakan ancaman nyata bagi bangsa Indonesia¹

Sepanjang tahun 2021 badan nasional penanggulangan terorisme telah men take down 650 konten propaganda yang terdiri dari ratusan situs internet dan sosial media ,adapun 650 konten propaganda itu terdiri dari 409 adalah konten umum yang merupakan konten informasi serangan 147 konten anti NKRI ,85 konten anti Pancasila ,7 konten anti intoleran 2 konten takfiri.selain itu,terdapat juga konten pendanaan sebanyak 40 konten,dan konten pelatihan sebanyak 13 konten.

Mayoritas penduduk Kediri adalah pemeluk agama Islam yaitu 96,28 % (Data tahun 2004), Kristen Protestan 2,46 %, Katolik 0,58 % dan Hindu dan Budha masing-masing 0,44 % dan 0,25%. Toleransi masyarakat dalam melaksanakan kehidupan beragama sangat tinggi, sehingga keadaan tersebut dapat menciptakan situasi kondusif yang sangat penting dalam usaha meningkatkan investasi di Kabupaten Kediri.

Kabupaten Kediri yang memiliki heterogenitas agama yang cukup tinggi, mengharuskan sekolah sangat menjunjung keragaman yang ada. Heterogenitas agama di kabupaten tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan setempat. Sebuah budaya yang menjadi warisan leluhur seperti upacara adat ritual sesaji boto putih,ngerebeg keris ki baru gajah, dan lain sebagainya, masih dilaksanakan terbuka dan kadang melibatkan komunitas multi agama sebelumnya jika moderasi beragama tidak diajarkan sejak dini kepada murid murid di sekolah MTs, maka akan mempengaruhi pemahamannya tentang budaya yang semestinya dijaga dan

¹ Purwanto, Yedi dkk. (2019). *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17

dilestarikan serta mencegah konflik antar agama di kemudian hari yang dikerenakan sebuah kebiasaan adat budaya.

Beberapa sekolah dasar seperti MTsN 5 Kediri mencoba membangun proses moderasi beragama, yang dilakukan melalui literasi sebelum pembelajaran dimulai dengan buku buku yang memeberikan pengetahuan tentang kegamaan. Kemudian penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan kajian agama oleh guru agama. Penguatan nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan guru agama ini mampu menjadikan murid yang dulunya mengangap siswa yang tidak sesuai dengan paham yang mereka lakukan adalah salah , namun sekarang menjadikan mereka memahami tentang perbedaan paham masing masing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 5 kediri dapat dilihat dari kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran,kegiatan melek literasi,istighozah sebulan sekali dan BTQ.

Selanjutnya pada hasil wawancara oleh salah satu guru di MTs diketahui bahwa dalam kegiatan keagamaan dilakukan untuk menanamkan sikap moderasi beragama. Sehingga dapat menciptakan kerukunan dalam interaksi sosial menjaga keseimbangan yang tidak saling menyalahkan dan guna mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai nilai moderasi beragama.

Dari hasil observasi wawancara yang didapatkan diatas,penelitian ingin melakukan penelitian mengenai upaya guru dalam menanamkan moderasi beragama di MTsN 5 kediri.penelitian ini dilakukan guna mengetahui upaya guru dan hasil dari penanaman moderasi berguna.oleh oleh karna itu peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul “upaya guru dalam menerapkan moderasi beragama di MTsN 5 kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Mtsn 5 Kediri?
- 2 Apa Saja Kendala Dan Solusi Guru Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Siswa Di Mtsn 5 Kediri?
- 3 Apa Saja Hasil Penerapan Guru Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Mtsn 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian yang penulis paparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk Mengetahui Upaya Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Mtsn 5 Kediri .
- 2 Untuk Mengentahui Kesulitan Dan Solusi Guru Dalam Menrapkan Moderasi Beragama Siswa Di Mtsn 5 Kediri.
- 3 Untuk Mengetahui Hasil Penerapan Guru Dalam Menerapkan Moderasi Beragama Bagi Siswa Di Mtsn 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontibusi bagi dunia pendidikan pada khususnya, maupun masyarakat pada umumnya mengenai peran guru

pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap moderasi beragama pada siswa.

b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah Menjadi sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam upaya membentuk sikap moderasi beragama siswa.

b. Bagi Tenaga Pendidik (Guru) Memberikan wawasan dan menawarkan ide-ide yang dapat dilakukan guru dalam rangka membentuk sikap moderasi beragama siswa di lingkungan sekolah.

c. Bagi Siswa Memberi pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya memiliki sikap moderasi beragama. Siswa diharap menjadi lebih bijak dan toleran dalam menyikapi sebuah perbedaan.

d. Bagi Peneliti Dapat menambah pengalaman dalam menerapkan ilmu yang diperoleh diperkuliahan serta sebagai bekal untuk menjadi seorang pendidik yang bisa mengajarkan kepada siswa mengenai moderasi beragama.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian oleh Yedi Purwanto, dkk (2019) yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” di dalam Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan 17 (2). Penelitian ini memperlihatkan bahwa pola internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Materinya disesuaikan dengan input mahasiswa, 10 kompetensi dosen pengampu matakuliah dan dukungan dari lingkungan kampus UPI. Kurikulum yang dipakai

sesuai dengan ketentuan Perguruan Tinggi (PT). Metode internalisasi melalui tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, seminar dan yang semisalnya. Evaluasinya dilakukan melalui screening wawasan keIslaman secara lisan dan tertulis secara laporan berkala dari dosen dan tutor. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada poin nilai moderasi beragama. Pada penelitian tersebut dosen melakukan perannya sebagai pengajar untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama terhadap mahasiswa, namun disini berbeda dengan yang peneliti buat dimana moderasi beragama dibangun di sekolah dasar melalui peran guru.

Penelitian oleh Noorita Ardian Sary (2019) dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menamankan Perilaku Islami Siswa di SMKN 5 Palangka Raya” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran guru PAI dalam menanamkan perilaku Islami siswa di SMKN-5 Palangkaraya adalah peran guru membimbing murid dengan adanya kegiatan keagamaan untuk membina kepribadian murid dan pembinaan secara langsung dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu peran guru PAI menjadikan dirinya sebagai contoh kepada siswanya dengan membiasakan dirinya untuk berperilaku Islami. (2) Faktor pendukung guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan perilaku Islami murid di SMKN-5 Palangkaraya yaitu kerjasama antar guru dalam membiasakan dan menerapkan perilaku Islami dan faktor penghambatnya yaitu adanya peraturan dan tata tertib yang berhubungan dengan perilaku Islami murid serta faktor penghambat dengan berhubungan dengan perilaku Islami siswa serta faktor penghambat lainnya dalam diri murid atau kebiasaan dari rumah dan lingkungan murid. Pada penelitian ini peneliti

menemukan kesamaan pada konteks peran guru PAI sebagai pendidik untuk murid dan memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian murid di luar dari pengaruh lingkungannya. Perbedaan dari penelitian ini dan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek nilai-nilai yang ditanamkan atau yang dibangun, yang mana penelitian ini subjeknya menanamkan perilaku Islami sedangkan yang ingin peneliti teliti adalah membangun moderasi beragama.

Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa (2018) dalam skripsi yang berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur’an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Q.S Al Baqarah ayat 143)” di Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah- tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran. Pada penelitian ini, didapatkan kesamaan objek penelitian menurut peneliti yaitu pada nilai-nilai moderasi yang diteliti oleh peneliti, terhadap peran guru PAI yang ada di sekolah dasar kabupaten murung

raya, dalam membangun moderasi beragama yang harus diajarkan sejak dini. Perbedaan dari penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah pada subjek penelitian, dimana peneliti ingin mengetahui peran guru dalam menanamkan moderasi beragama, sedangkan pada penelitian ini menggali nilai-nilai moderasi melalui tafsir Al-Quran.

Penelitian Mohammad Hasan (2018) dalam disertasi yang berjudul “Islam Wasatiyyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran KH. 9 Hasyin Asy’ari dan KH. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia)” di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menunjukkan: (1) Dinamika pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari yang dikenal sebagai figur tradisional dipengaruhi oleh al-Ghazali, dan setuju dengan modernisme tetapi tetap memegang teguh mazhab, sedangkan KH. Ahmad Dahlan dikenal sebagai tokoh puritan dan pembaharu yang berusaha menghubungkan substansi ajaran Islam dengan kehidupan sosial dan budaya, (2) Keduanya memiliki argumentasi pemikiran Islam wasatiyyah yang hirarkis, yaotu mulai dari AL-Qur’an, hadits digagaskan oleh Muhammad Ibn „Abd Al-Wahab, Jamal Al-Din Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasid Rida, dan (3) Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, yang tawasut atau moderat melalui organisasi keagamaan yang mereka didirikan, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian peneliti. Peneliti mengungkapkan bagaimana guru PAI berperan dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar.